

BAB II

METODE PEMBELAJARAN *BCCT (BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME)* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RA

A. Metode Pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara menyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan usia anak TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik.⁸

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁰ Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan, dimana pengajaran berlangsung.

⁸Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2006, hlm.73.

⁹Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

¹⁰Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 31.

¹¹Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 158.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Adapun macam-macam metode mengajar yang biasa digunakan dalam kegiatan mengajar, antara lain ialah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan/simulasi, kerja kelompok, metode drill, metode pemecahan masalah. Analisis singkat tentang masing-masing metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini juga disebut metode kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.¹²

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Bilamana metode Tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.¹³

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat dan unsure-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dibahas. Dalam diskusi setiap orang diharapkan memberikan sumbangan pikiran, sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah yang dibahas. Dengan sumbangan dari setiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran kepemikiran lain, langkah

¹²Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Rieneka Cipta Jakarta, 1999, hlm. 106.

¹³Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 42.

demi langkah sampai dihasilkannya pemikiran yang lengkap mengenai permasalahan atau topik yang dibahas.¹⁴

d. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan ada dipihak guru.

e. Metode pemberian tugas

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan klipng dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas/kegiatan individual ataupun kerja kelompok, dan dapat merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah.¹⁵

f. Metode Simulasi

metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip dan keterampilan tertentu.¹⁶ Penggunaan simulasi akan bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman serta penghayatan terhadap suatu peristiwa.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.¹⁷

¹⁴ Ibrahim, Nana Syaodih, *Op.cit*, 106.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 107.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 205.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 211.

h. Metode Problem Solving

Problem solving adalah merupakan metode berpikir, karena dalam problem solving dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.¹⁸

i. Metode Drill

Metode latihan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.¹⁹

Metode-metode tersebut merupakan metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau lazim disebut metode mengajar konvensional, serta penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa. Tepat tidaknya suatu metode mengajar, tergantung pada jenis tujuan instruksional yang ingin dicapai, disamping faktor-faktor lain. Dengan demikian tidak ada satupun metode yang tepat untuk semua tujuan, dan bahkan untuk mencapai suatu tujuanpun kadang-kadang diperlukan lebih dari satu metode.

3. Metode Pembelajaran PAUD

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD yaitu:

a. Metode Bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan bagi anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.²⁰ Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak.

¹⁸*Ibid*, hlm. 212.

¹⁹*Ibid*, hlm. 214.

²⁰Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 87.

b. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-objek disekitar anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²¹ Metode Karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.

c. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.²² Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan keterampilan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

d. Metode Bercerita

Jadi Metode Bercerita adalah cara penyampaian sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan atau penjelasan secara lisan melalui cerita. Metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui peraturan, hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai-nilai dan moral serta perubahan sikap.²³ Metode cerita lebih mudah untuk membawa emosi anak kesuasana cerita sehingga siswa menjadi tertarik dan mungkin terharu sehingga akan mempermudah pembentukan sikap. Sikap merupakan kombinasi dari konsep informasi dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok,

²¹Yuliani, *Op. cit*, hlm. 10.

²²Isjono, *Ibid*, hlm. 89.

²³Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya, hlm.2002, 99.

gagasan, peristiwa, atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²⁴ Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memeragakan sesuatu, misalnya guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rosulullah saw.

f. Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

g. Metode Pemberian Tugas

pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapatkan tugas. Di PAUD tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk langsung dari guru. Dengan pemberian tugas anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas, dan tugas dapat diberikan secara kelompok maupun perorangan.²⁶

Beberapa metode tersebut di atas dapat dikembangkan di PAUD sebagai alat untuk mencapai tujuan. Guru PAUD perlu memilih metode disesuaikan dengan karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 297.

²⁵ Isjoni, *Op.cit*, hlm, 92.

²⁶ *Ibid.* hlm. 93.

yang dibinanya. Karakteristik tujuan kegiatan adalah pengembangan kognitif, fisik, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama dan seni.

4. Metode Pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*

a. Pengertian Metode *BCCT (Beyond Centers And Circle Time)*

Metode *BCCT (Beyond Centers And Circle Time)* berasal dari kata *Beyond* artinya luar.²⁷ *Centers* artinya pusat.²⁸ *Circle* artinya lingkaran.²⁹ *Time* artinya waktu.³⁰ Jadi (*Beyond Centers And Circle Time*) artinya berpusat dan saat lingkaran.

Dikatakan saat lingkaran dikarenakan pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah bermain dan belajar di dalam setting melingkar. Sedangkan *center* (sentra) maksudnya pusat kegiatan bermain adalah dengan adanya fokus kegiatan bermain yang ditata dan direncanakan dengan tujuan. *Circle time* (saat lingkaran) adalah suatu kegiatan guru dan anak yang dilaksanakan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan sentra yaitu sebelum kegiatan di sentra dan setelah kegiatan di sentra.³¹

Metode *BCCT (Beyond Centers And Circle Time)* atau pendekatan sentra dan saat lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang terfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama anak main dan pijakan setelah anak main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan

²⁷Wojowasito, Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Indonesia-Inggris, hasta, Bandung, 2007, hlm. 27.

²⁸*Ibid*, hlm.35.

²⁹*Ibid*. hlm. 41.

³⁰*Ibid*. hlm. 187.

³¹Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circles Time (BCCT) (pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Dirjen PLS, Direktorat PAUD, 2006, hlm. 3.

perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.³²

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main yaitu: Main sensorimotor atau fungsional, Main peran, dan main pembangunan. Saat lingkaran adalah dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

b. Tujuan Metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*)

Metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) atau metode saat dan lingkaran yang telah teruji keandalannya di banyak negara. metode ini bertujuan:

- 1) Melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak. Pendekatan BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, emosi, kognisi maupun sosial anak.
- 2) Di dalam metode BCCT (*Beyond Centes and Circle Time*) ini dipadukan dan isi dengan tema-tema yang dikembangkan sehingga akan terwujud proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan, juga bermanfaat bagi upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.³³
- 3) Pendekatan BCCT (*Beyond Centes and Circle Time*) ini berusaha merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi anak didiknya yang belajar aktif, sedangkan tugas

³²Direktorat PAUD, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT Dalam pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat PAUD Ditjen PLS, Depdiknas, Jakarta, 2006, hlm. 21.

³³Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circles Time (BCCT) (pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Dirjen PLS, Direktorat PAUD, 2006, Hlm. 3.

guru hanya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan. Pijakan yang dimaksud di sini adalah dukungan yang berubah-ubah, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.³⁴

- 4) Arah kegiatan pendidikan pada anak usia dini diarahkan pada 3 peran yaitu pendidikan peran sebagai proses pendidikan pada diri anak, pendidikan sebagai proses sosialisasi, pendidikan sebagai pembentukan kerjasama peran. Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar/kecerdasan majemuk anak meliputi: kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan naturalis, kecerdasan inter personal, kecerdasan intra personal dan kecerdasan spiritual.³⁵

c. Aspek-aspek Metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*

Aspek-aspek pengembangan yang perlu dikembangkan pada peserta didik masing-masing kelompok usia adalah Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik motorik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial emosional, pengembangan seni.³⁶

- 1) Pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

- 2) Pengembangan fisik motorik.

Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan

³⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Pustaka Insan Madani, 2010, hlm. 306.

³⁵Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Dini Usia*, Direj PLS dan Pemuda, 2007, hlm. 11

³⁶*Ibid*, hlm. 13-14.

halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).

3) Pengembangan bahasa.

Pada aspek kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

4) Pengembangan kognitif

Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

5) Pengembangan sosial emosional

Pada aspek pengembangan social emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam. Lingkungan social, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman social dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri, dan rasa memiliki.

6) Pengembangan seni

Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.³⁷

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*, pendekatan sentra dan lingkaran menyebutkan bahwa keseluruhan proses pembelajaran dengan pendekatan ini berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan majemuk) melalui bermain yang

³⁷*Ibid*, hlm. 15.

terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru) dalam bentuk empat jenis pijakan.

Metode *BCCT* (pendekatan sentra dan lingkaran) juga menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Kemudian sebelum anak bermain guru harus memberikan pijakan sebelum main, sehingga kegiatan bermain anak yang telah dirancang untuk mencapai tahap perkembangannya dapat dilakukan dengan baik. Pijakan terakhir yang dilakukan guru adalah pijakan setelah main, pijakan ini sangat penting karena melatih kemandirian dan tanggung jawab anak untuk membereskan alat main yang telah digunakan. Pijakan setelah main juga menggali pengalaman main anak dan menghubungkannya dengan tema, konsep dan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga anak termotivasi untuk menemukan pengetahuan baru dari kegiatan main yang dilakukan.³⁸

Pijakan-pijakan bermain tersebut merupakan hal yang penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Hal ini dikarenakan melalui pijakan yang diberikan guru, anak akan mencapai perkembangannya lebih baik. Tanpa pijakan atau dukungan yang diberikan guru, kegiatan bermain anak tidak akan bermakna pada tingkat pencapaian perkembangan tidak dapat dicapai dengan optimal.

d. Langkah-langkah Guru dalam metode *BCCT* (*Beyond Centers and Circle Time*).

Proses pembelajaran di PAUD dengan menerapkan metode *BCCT* (*Beyond Centers and Circle Time*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penataan lingkungan main, sebelum anak datang pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai

³⁸Kemendikbud, Dirjen PNFI, *Kumpulan Modul Penguatan Pembelajaran PAUD*, Modul 2, PP PAUDNI Regional II Semarang, 2013, hlm. 2.

rencana, dan penataannya disesuaikan dengan kelompok usia anak. Persyaratannya adalah alat main yang aman digunakan, nyaman, dapat diperkirakan, mendukung pertumbuhan perkembangan anak, atraktif dan mendukung anak untuk aktif, inisiatif, mendukung perkembangan bahasa.

- 2) Penyambutan anak dilakukan oleh seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak.
- 3) Main pembukaan (pengalaman gerakan kasar), pendidik menyiapkan anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka berupa permainan tradisional, gerak lagu, senam PAUD, satu pendidik memimpin di tengah dan pendidik yang lain bergabung dengan anak dengan bergandengan tangan.
- 4) Transisi 10 menit setelah main pembukaan anak-anak diberi waktu untuk bernyanyi dalam lingkaran lagu-lagu dolanan dan berhitung, dan main tebak-tebakan. Setelah anak tenang secara bergiliran dipersilahkan ke kamar kecil, kebiasaan itu merupakan awal dari pembiasaan pada anak kebersihan diri anak. Kebiasaan bisa berupa cuci tangan, membasuh muka, cuci kaki dan sebagainya.
- 5) Kegiatan inti dimasing-masing kelompok
 - a) Pijakan sebelum bermain

Pada pijakan pengalaman sebelum main (15 menit), pendidik meminta siswa untuk duduk membentuk lingkaran atau duduk rapat, tetapi dalam suasana tidak berdesakan, posisi pendidik ditengah. Pendidik melakukan komunikasi pembuka dengan cara: menyapa anak, memberi salam kepada anak, menanyakan kabar kepada anak-anak, mengabsen anak, berdo'a bersama, pendidik menyampaikan tema pada hari ini, pendidik membacakan buku sesuai dengan tema. Setelah selesai pendidik menanyakan isi cerita, pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang dilakukan anak. Pendidik mengenalkan semua alat main untuk anak. Menyampaikan bagaimana aturan

main, memilih teman main, memilih mainan , cara menggunakan alat-alat kapan memulai dan kapan mengakhiri. Setelah selesai main anak harus merapikan kembali mainan yang sudah di pakai. setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilahkan anak untuk bermain.³⁹

b) Pijakan Saat Bermain

Pijakan pengalaman selama main (60 menit), pendidik mengembangkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa anak, memperluas gagasan main anak, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak. Pendidik mencatat perilaku, kemampuan dan celetukan siswa, Pendidik membantu siswa jika dibutuhkan, Pendidik mengingatkan siswa bila ada yang lupa atau melanggar aturan.⁴⁰

c) Pijakan Setelah Bermain

Pijakan pengalaman setelah main (30 menit), kegiatan yang dapat dilakukan adalah membereskan alat main dan memasukkan tempatnya. Anak-anak membentuk lingkaran lagi dan pendidik menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang dilakukan. Kegiatan menanyakan kembali (*recalling*) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasannya dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

- 6) Makan bekal bersama (15 menit) bisa berupa makan kue atau makanan lainnya yang di bawa oleh masing-masing anak, waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan (adab makan), dalam membereskan bekas makanan dan membuang bungkus

³⁹Depdiknas, *Ibid*, hlm. 12.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 13.

makanan ketempat sampah. Pada waktu makan anak dibiasakan berdo'a .⁴¹

- 7) Kegiatan penutup, semua nak dikumpulkan dalam bentuk lingkaran, pendidik mengajak anak untuk bernyanyi dan membaca puisi, pendidik juga menyampaikan kegiatan minggu depan, setelah itu berdo'a akan pulang yang dipimpin oleh anak yang paling besar dan setelah berdo'a anak bersalaman dengan pendidik satu-persatu.⁴²

Sentra-sentra yang dikembangkan pada *BCCT* di Raudlatul Athfal adalah sebagai berikut: sentra ibadah/sentra iman taqwa, sentra bahasa, sentra balok, sentra main peran, sentra bermain musik, Sentra ketangkasan atau kinestetik, sentra alam bebas, dan sentra puzzle.

- 1) Sentra Ibadah

Kemasan sentra ini adalah spiritualitas atau keagamaan. Melalui sentra ini, anak dapat dirangsang supaya semua kemampuannya tumbuh dan berkembang dengan memperkenalkan nama-nama Tuhan, menghitung jumlah ciptaannya, merasakan secara emosional kehadiran-Nya. Dalam sentra ini agama dan spiritual dikembangkan sehingga anak memperoleh berbagai nilai kecerdasan di dalamnya.

- 2) Sentra bahasa

Sentra ini akan mengemas berbagai kecerdasan anak melalui berbicara, mendengar, beryanyi, berpuisi, menulis dan bercerita.

- 3) Sentra balok

Sentra ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan visual spasial (kecerdasan ruang anak). Dalam sentra ini menyodorkan anak agar bermain berbagai bentuk balok, seperti kubus, dadu, geometri dan lain-lain. Disamping itu, anak-anak juga sering diajak menonton film, menggambar dan berimajinasi.

- 4) Sentra bermain peran

⁴¹*Ibid*, hlm. 16.

⁴²Kemendikbud, *Op.cit*, hlm. 3.

Sentra ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, serta menumbuhkan jiwa kompetitif pada anak. Biasanya sentra ini mengajak anak-anak bermain peran, seperti polisi-polisian, dokter-dokteran dan sebagainya.

5) Sentra seni musik

Sentra ini mengajak anak-anak untuk bermain musik dan seni tari, sehingga anak mempunyai kecerdasan musikal yang tinggi. Berbagai permainan yang dapat dilakukan pada sentra ini adalah bertepuk tangan, memainkan alat musik, membuat komposisi nada dan lainnya.

6) Sentra ketangkasan atau kinestetik

Sentra ini bertujuan untuk mengasah kemampuan olah tubuh atau ketangkasan anak.

7) Sentra alam bebas

Sentra ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar. Oleh karena itu bentuk permainan edukatif harus dibuat dari benda-benda di alam bebas, seperti daun, pelepah pisang, tanaman apotik hidup dan lain sebagainya.

8) Sentra puzzle

Sentra ini dapat menumbuhkan kecerdasan matematis, logis, linguistik, visual, intra dan interpersonal. Kegiatan yang dimainkan dalam sentra ini adalah merangkai puzzle dengan jumlah potongan yang sesuai dengan usia anak.⁴³

Semua sentra tersebut di atas adalah dalam rangka mengembangkan semua aspek perkembangan anak dan dalam rangka melejitkan seluruh potensi kecerdasan pada anak. Tiap-tiap sentra mempunyai tujuannya masing-masing sesuai dengan pengembangannya. Dan Lingkup perkembangan yang dikembangkan pada setiap sentra meliputi nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional

⁴³Suyadi, *Op.cit*, hlm. 310-313.

dan seni.⁴⁴ Namun, pada intinya tiap sentra ini mempunyai satu tujuan pokok yaitu mengoptimalkan semua potensi anak.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Muhibbin Syah adalah hasil belajar.⁴⁵ prestasi belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah aktivitas peserta didik yang mencerminkan materi yang telah diserap dalam proses belajar, cerminan tersebut berupa sikap (afektif), nalar berpikir (kognitif), dan keteguhan hidup (psikomotorik).⁴⁶

Seorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, sikapnya terhadap suatu objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam *Taxonomi Bloom* dikelompokkan dalam tiga ranah (Domain) yakni *Cognitive Domain* atau kemampuan berpikir, *Afektive Domain* atau sikap dan *Psicho-motor Domain* atau keterampilan.⁴⁷

Mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Dengan belajar sering dimaksud menguasai bahan pelajaran. Belajar adalah mengubah kelakuan anak, jadi mengenai pembentukan pribadi anak. Dan hasil yang diharapkan dari belajar bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.⁴⁸

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan dari minimal salah satu aspek di atas..contoh perubahan pada aspek kemampuan berpikir misalnya, dapat terjadi jika

⁴⁴Kemendikbud, *Op.cit*, hlm. 5-6.

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), 150.

⁴⁶Moh. Rosyid, *Op.cit*, hlm. 42.

⁴⁷Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 18.

⁴⁸Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 5.

terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, atau perubahan dari tidak paham menjadi paham. Contoh perubahan pada aspek sikap, misalnya dari sikap yang buruk menjadi sikap yang baik, atau semula dari sikap tak sopan menjadi sopan dan seterusnya. Contoh perubahan pada aspek keterampilan, dari dapat melaksanakan wudlu menjadi terampil berwudlu dan sebagainya.

Jadi prestasi belajar adalah keberhasilan dan hasil akhir dari proses pembelajaran yaitu siswa menguasai tiga ranah yaitu ranah *Kognitif*, *Afektif* dan *Psikomotorik*.

2. Jenis Prestasi Belajar

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi/hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁴⁹

Jenis prestasi ranah cipta atau aspek kognitif adalah pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Adapun ranah karsa (*Afektif*) jenis prestasinya adalah penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman dan penghayatan. Jenis prestasi pada ranah karsa (*psikomotorik*) adalah keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan verbal dan non verbal.

Dalam pelaksanaan penilaian ketiga ranah atau domain penilaian hasil belajar di atas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Untuk itulah para pendidik atau guru dituntut untuk memahami dan menguasai beberapa teknik untuk menilai beberapa aspek

⁴⁹ Muhibin Syah, *Ibid.....*, hlm. 150.

perubahan belajar peserta didik. Tiap-tiap aspek belajar memiliki beberapa tingkatan sebagaimana yang telah dijabarkan oleh *Benjamin S. Bloom*.⁵⁰

Benjamin S. Bloom menawarkan konsepnya ini di Boston pada tahun 1948, perkembangan selanjutnya *Bloom* sendiri hanya mengembangkan *cognitive Domain*, pada tahun 1956, sedangkan *affective domain* pada tahun 1956, sedangkan *affective domain*, dikembangkan oleh *David R. Krathwohl*, bersama dengan *B.S. Bloom* dan *Bertram B. Masia* (1964), sedangkan *psycho-motordomain*, oleh *Simpson* (1972). Adapun indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. *Cognitive Domain*

1) *Knowledge (pengetahuan)*

Knowledge ciri-cirinya adalah jenjang belajar terendah, kemampuan mengingat fakta-fakta, kemampuan menghafalkan dan dapat mendeskripsikan.

2) *Comprehension (pemahaman)*

Comprehension ciri-cirinya adalah mampu menerjemahkan, mampu menafsirkan, pemahaman ekstrapolasi dan mampu membuat estimasi.

3) *Application (penerapan)*

Application ciri-cirinya adalah kemampuan menerapkan materi pelajaran dengan situasi baru, kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi, dapat menyusun problema-problema, dapat mengenali fenomena baru dari prinsip generalisasi, dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi.

4) *Synthesis (sintesa)*

Synthesis ciri-cirinya adalah menyatukan unsure-unsur, atau bagian-bagian menjadi satu kesatuan, dapat menemukan hubungan yang unik, dapat merencanakan langkah yang konkrit, dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian dan sebagainya.

⁵⁰Moh.Rosyid, *Op.cit*, hlm.42.

5) *Analysis (analisa)*

Analysis ciri-cirinya adalah dapat menggunakan criteria internal dan criteria eksternal., evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen, evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan, membandingkan karya-karya yang relevan, mengevaluasi suatu karya dengan kreteria eksternal, membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kreteria eksternal.⁵¹

b. *Afektive Domain*

1) *Receiving (penerimaan)*

Receiving cirinya adalah aktif menerima dan sensitive, menghadapi gejala-gejala, siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus, siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif, siswa mulai selektif.

2) *Responding (merespon)*

Responding ciri-cirinya adalah bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi, mengikuti sugesti dan patuh, sedia menanggapi atau merespon, puas dalam menanggapi.

3) *Valuing (penilaian)*

Valuing ciri-cirinya adalah sudah mulai menyusun/ memberikan persepsi tentang obyek, menerima nilai, memilih nilai, memiliki ikatan batin.

4) *Organization (organisasi)*

Organization ciri-cirinya adalah pemilikan system nilai, aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan system nilai.

⁵¹Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran kompetensi dan Praktik*, Nuha litera, Yogyakarta, 2010, hlm. 19.

5) *Characterization by a value or value complex (karakterisasi)*

Ciri-cirinya adalah menyusun berbagai macam system nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya, predisposisi nilai, karakteristik pribadi atau internalisasi nilai.⁵²

c. *Psycho-motor Domain*

1) *Perception (persepsi)*

Perception ciri-cirinya adalah mengenal obyek melalui pengamatan inderawi, mengolah hasil pengamatan, melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian).

2) *Set (kesiapan)*

Set cirinya adalah kesiapan mental untuk bereaksi, kesiapan fisik untuk bereaksi, kesiapan emosi untuk bereaksi.

3) *Guidet response (gerakan terbimbing)*

Guidet response ciri-cirinya adalah melakukan peniruan, melakukan coba-coba asal, pengembangan respon baru.

4) *Mechanism (gerakan yang terbiasa)*

Mechanism ciri-cirinya adalah mulai tumbuh performance skill dalam berbagai bentuk, respon-respon baru muncul dengan sendirinya.

5) *Complex Over response (gerakan yang kompleks)*

Complex overt response ciri-cirinya adalah sangat terampil yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya.

6) *Adaptation (penyesuaian pola gerakan)*

Adaptation cirinya adalah pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi, pada tingkat yang tepat untuk menghadapi problem solving.

7) *Origination (organisasi)*

Origination ciri-cirinya adalah mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik.⁵³

⁵²Ibid, hlm. 20.

⁵³Ibid, hlm. 21.

Banyak kesulitan yang sering dihadapi oleh pendidik untuk merumuskan materi pendidikan yang sesuai dengan keadaan psikologik tersebut, hal ini juga akan berakibat sulitnya mengukur hasil belajar. Taksonomi akan membantu bagaimana kurikulum dirancang yang sesuai dengan keadaan peserta didik, ciri keberhasilannya, bagian-bagian mana yang yang seharusnya diukur ketika guru ingin mengetahui keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar pada dasarnya adalah aktivitas tiga potensi secara bersamaan dan saling mendukung, ketiga potensi tersebut adalah kesehatan fisik, psikis dan sarana belajar. Jika salah satu di antara ketiga itu tidak ideal maka keberhasilan proses belajar mengajar tidak tercapai. Berpijak pada hal tersebut maka yang perlu mendapatkan perhatian adalah memadukan ketiga potensi tersebut secara tepadu, berkesinambungan menuju ideal, sehingga faktor yang mendukung keberhasilan seputar belajar atas faktor intern, berupa potensi diri dan faktor ekstern, di antaranya adalah sarana dan lingkungan belajar.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Meliputi dua aspek yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi badan yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi

kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

- 2) Aspek psikologis antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.
 - a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Otak merupakan menara pengontrol hampir semua aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
 - b) Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negative. Sikap positif, kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar-mengajar siswa tersebut.⁵⁴
 - c) Bakat siswa, secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sebenarnya bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi yang tinggi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga anak berbakat, dan bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.
 - d) Minat siswa. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam

⁵⁴Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, UPT UNNES Press, Semarang, 2004, hlm. 114.

bidang-bidang studi tertentu. Seorang siswa yang menaruh minatnya pada bidang studi tertentu tentu akan menaruh perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa itu belajar lebih giat, dan akhirnya memperoleh prestasi yang diinginkan.

- e) Motivasi siswa. Motivasi ialah keadaan internal organism baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibagi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. pujian dan hadiah, peraturan, tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru.⁵⁵
3. Faktor external siswa (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yakni factor lingkungan social dan factor lingkungan non social.
- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.
- Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Lingkungan social yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa, adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat

⁵⁵*Ibid*, hlm 12.

orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.

- b) Faktor lingkungan non sosial adalah meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵⁶

C. Pendidikan Agama Islam Di Raudhatul Athfal (RA)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.⁵⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Achmadi adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵⁸

Berpijak pada pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan untuk menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT yang dilakukan sejak dini.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Op.cit*, hlm. 131- 138.

⁵⁷ Basyirudin Usman, *Op.cit*, hlm. 4.

⁵⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 20.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Di Raudhatul Athfal (RA)

Raudlatul Athfal (RA) sebagai tempat pendidikan anak pra sekolah, menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak yang berlandaskan Islam. Tujuan RA untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan ajaran Islam, dapat diwujudkan guru dalam menetapkan standar yang realistis untuk anak. Para guru juga harus memahami karakteristik dan tahapan perkembangan anak sehingga kegiatan yang dilaksanakan di RA sesuai dengan minat, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

Ruang lingkup kurikulum RA meliputi berbagai aspek perkembangan anak seperti pemahaman nilai-nilai moral dan agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik, motorik, dan seni berlandaskan pada ajaran Islam.⁵⁹ Pelaksanaan kurikulum tersebut diintegrasikan dengan iman dan Taqwa, yang meliputi kegiatan belajar dalam rangka peningkatan akhlakul karimah dengan pembiasaan sehari-hari, serta program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kecerdasan majemuk. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan dapat mengembangkan kemampuan dasarnya dalam berbagai aspek yang melibatkan seluruh kapasitas kecerdasan majemuknya.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah: meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam.⁶⁰

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal antara makhluk dengan Khalik. Hubungan manusia dengan Khalik menempati prioritas pertama dalam pengajaran agama Islam. Ruang lingkup program pengajarannya meliputi segi Iman, Islam dan Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun Iman dan ke-Islaman dengan pokok-pokok rukun

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 6.

⁶⁰ Zakiah Daradjat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 176.

Islam dan ke-Ihsanan sebagai hasil perpaduan antara Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan dengan Allah.

b. Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya adalah pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia. Segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

c. Hubungan manusia dengan alam

Agama Islam mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan oleh Allah menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang ditentukan oleh agama. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada mengenal, memahami dan mencintai alam sehingga memiliki keterampilan untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar serta mampu mensyukuri segala nikmat Allah SWT, termasuk di dalamnya masalah apresiasi atau penghargaan melalui penilaian, dan sikap yang tepat sesuai dengan sistem nilai agama Islam, terhadap segala bentuk hasil ciptaan manusia dalam upaya mengolah dan memanfaatkan alam.⁶¹

Aspek hubungan dengan alam mempunyai arti penting bagi kehidupan anak didik yaitu:

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan

⁶¹*Ibid*, hlm. 178.

berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya di alam sekitar.

- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman terhadap ciptaan Allah mensyukuri nikmatnya.
- 3) Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam ini mendorong anak untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadari dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya. Kesadaran ini akan menambah luas pandangannya untuk mengembangkan nilai dan sikap yang tepat terhadap alam dan kebudayaan yang dilahirkan dari padanya.⁶²

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA

Tujuan pendidikan agama Islam di RA adalah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.⁶³

Pengembangan agama Islam pada anak RA adalah dengan cara membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sejak usia dini yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak sehingga anak terbiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pada bidang pengembangan pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: Aqidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok

⁶²*Ibid*, hlm. 177.

⁶³Depag RI, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar Di Raudhatul Athfal, Bidang Pengembangan Agama Islam, pengembangan Bahasa*, Depag RI, Jakarta, 2001, hlm. 1.

pendidikan yang harus diberikan kepada anakpun sedikitnya harus meliputi pendidikan Aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.⁶⁴

a. Pendidikan Aqidah

Islam menempatkan posisi aqidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun Islam yang pertama dari rukun Islam yang lima. Pendidikan aqidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar.

b. Pendidikan Ibadah

Anak usia dini harus dibiasakan melaksanakan ibadah. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari aqidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

c. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka memperkokoh akidah Islamiyah anak maka pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka untuk mendidik akhlak anak selain diberikan keteladanan yang tepat tetapi harus juga ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati kepada orang lain.⁶⁵

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak pra sekolah berlandaskan ajaran Islam memiliki tantangan tersendiri. Pemahaman guru tentang ajaran Islam yang

⁶⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 115-116.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 116-117.

komprehensif dan melibatkan semua domain yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik* perlu ditingkatkan. Islam harus menjadi landasan dalam pola pikir, pola jiwa, dan pola perilaku guru sebagai pendidik.⁶⁶ Kurikulum RA menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur. Standar kompetensi ialah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak dalam suatu bidang pengembangan. Anak RA diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Anak mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang.
- b. Anak terbiasa mengucapkan kalimah Thoyyibah dan senang meniru berperilaku baik berdasarkan ajaran Islam.
- c. Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik.
- d. Anak menunjukkan konsep diri kearah positif.
- e. Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik secara baik dalam lingkungan.
- f. Anak menunjukkan kemampuan berpikir kearah yang runtut.
- g. Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- h. Anak menunjukkan perilaku kearah hidup sehat dan terpuji.
- i. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
- j. Mulai mengenal ajaran Islam.
- k. Terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah dan meniru perilaku keagamaan.

⁶⁶ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Depag RI, Jakarta, 2005, hlm. 2.

- l. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
- m. Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
- n. Berkomunikasi secara efektif.
- o. Terbiasa hidup sehat.
- p. Menunjukkan perkembangan fisik yang sehat.⁶⁷

Pelaksanaan pembelajaran di RA melibatkan kecerdasan majemuk yang berbasis pada ajaran Islam. Kecerdasan majemuk adalah salah satu teori dalam perkembangan belajar anak disamping teori kematangan, perilaku, kognitif, sosiokultural, psikodinamika dan lainnya. Kombinasi berbagai teori ini dalam wadah ajaran Islam dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Pelaksanaan kecerdasan majemuk dalam kurikulum RA perlu memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan tahapan perkembangan anak.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran serua atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif) sebagaimana dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمُ بِلَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

⁶⁷Ibid, hlm. 11.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An Nahl, 16:125.⁶⁸

Dengan berpedoman pada makna Al Quran tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah yakni hikmah dan maudhoh (nasehat), sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.⁶⁹

Ada beberapa metode yang diterapkan pada pendidikan agama Islam yaitu: keteladanan, nasehat, kisah dan pembiasaan.

a. Keteladanan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan kata dasarnya “teladan” perbuatan atau barang, yang patut ditiru atau dicontoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswah*.⁷⁰ yang telah disebutkan dalam ayat-ayat Al Quran sebagai landasan teori metode keteladanan firman Allah dalam Al Quran:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

Artinya: *Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;*(QS. Al Muntahanah: 60: 4⁷¹

Maksud dari ayat tersebut adalah mengikuti atau meniru. Pada zaman Rasulullah praktek *uswah* menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang disampaikan Rasulullah .seperti melakukan ibadah sholat, puasa zakat dan lain-lain.

⁶⁸An Nahl, 16: 125.

⁶⁹ Basyirudin Usman, *Op.cit*, hlm. 5.

⁷⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Perndidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 117.

⁷¹ Al Muntahanah, 60:4.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, sopan santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materiil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.⁷² Meniru, dinamis dan berkreasi adalah merupakan karakteristik anak. Pembentukan diri anak terjadi melalui peniruan dari apa yang mereka saksikan di sekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif melakukan berbagai aktivitas dalam eksplorasi diri dan lingkungannya. Begitu pula anak selalu aktif untuk melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya baru dan ingin mencoba. Hal itu terjadi karena besarnya dorongan anak untuk mengenal segala sesuatu di lingkungannya.⁷³

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa, Shalat, mereka melaksanakan hasil melihat perbuatan lingkungannya yaitu meniru orang tuanya. Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.⁷⁴

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur,

⁷² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm. 96-97.

⁷³ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, hlm. 387.

⁷⁴ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 97.

berakhlak mulia, berani dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

b. Nasehat

Memberikan nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dalam pendidikan Islam, dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa melalui apabila digunakan untuk mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksudkan hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.⁷⁵

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurutnya fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Akhlak dapat berubah, jika akhlak itu tidak dapat berubah (dari yang jelek ke yang baik) maka sia-sialah nasehat, pelajaran dan pendidikan. Inti dari perubahan akhlak adalah perubahan dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik, yakni kembali kepada hikmah. Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapan pun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi maka yang baik

⁷⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 191-192.

akan tampak baik, dan yang jahat akan tampak jahat, oleh karena itu orang tua haruslah memperhatikan pendidikan anak-anaknya.⁷⁶ Akhlak terpuji dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang yang baik, dan bergaul dengan mereka.

c. Metode Kisah

Metode Kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja.⁷⁷

Cerita atau kisah bisa bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-cerita yang disajikan dalam Al Quran sarat dengan ajaran dan nilai yang demikian. Dari kisah para Nabi dan umat terdahulu banyak pelajaran yang dapat dipetik. Nasehat disampaikan dengan perumpamaan, di dalam Al Quran banyak perumpamaan yang dapat dijadikan model dalam menyampaikan nasehat.⁷⁸

Dalam mengaplikasikan metode ini pada anak-anak, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kandungan ayat-ayat Al Quran mencerminkan bahwa cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. Metode kisah di dunia pendidikan dikenal ada dua macam: yaitu metode kisah Qurani dan kisah Nabawi. Namun walaupun secara substansial keabsahan keduanya tidak diragukan, akan tetapi bukan berarti ia terlepas dari kelemahan, karena yang menyampaikan ajaran tersebut dengan metode kisah adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan ketidak sempurnaan, oleh karena itu kita bisa melihatnya dari dua sudut, yaitu kelebihan dan kekurangannya.⁷⁹

⁷⁶ Mansur, *Op.cit*, hlm. 276-277.

⁷⁷ Arma'I Arif, *Op.cit*, hlm. 160.

⁷⁸ Hery Noer Aly, *Op.cit*, hlm.192-195.

⁷⁹ Arma'i Arief, *Op.cit*, hlm.162.

Anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai Akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni Gua (*Ashabul Kahfi*), kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari.⁸⁰ Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

d. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “Biasa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia “Biasa” adalah lazim atau umum. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan metode pendidikan pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam.⁸¹ Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁸²

Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik dan terarah, misalnya kebiasaan dalam pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, menggunakan sarana dan prasarana yang tepat. Anak dibiasakan menggunakan waktu dengan tepat, seperti mengatur waktu menonton TV secara tepat, belajar, istirahat, dan kegiatan lainnya. Bila kebiasaan sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau

⁸⁰ Mansur, *Op.cit*, hlm. 263.

⁸¹ Arma'i Arief, *Op.cit*, hlm.110.

⁸² Ramayulius, *Op.cit*, hlm. 99.

menghambat.⁸³ Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik akan menumbuhkan karakter yang baik pada anak didik, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Implementasi Metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pengembangan Pendidikan Agama Islam Siswa RA

Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat dibidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan dan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut anak perlu distimulasi berbagai aspek perkembangan serta dibekali dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman.

Islam sebagai ajaran yang sempurna dan merupakan Rahmat bagi seluruh alam merupakan solusi yang tepat yang menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Islam sebagai agama universal sangat memperhatikan semua aspek perkembangan (fisik, emosi, sosial, bahasa, intelektual moral, seni, disiplin dan lainnya), memperhatikan proses dalam pemahaman ajarannya dan melibatkan intelegensi majemuk (Kecerdasan majemuk) dalam pelaksanaan ajarannya. Hal ini berarti ajaran Islam termasuk kecerdasan spiritual yang menjadi landasan yang mewadahi kecerdasan-kecerdasan lainnya termasuk dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.⁸⁴

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai tempat pendidikan pra sekolah menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Juga menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi serta disesuaikan dengan

⁸³ Mohamad Surya, *Op.cit*, hlm. 386.

⁸⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Depag RI, Jakarta, 2005, hlm. 1.

pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸⁵Raudlatul Athfal termasuk pada pendidikan anak usia dini jalur formal.

Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan Undang-Undang dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan mencapai sumber daya manusia yang berkualitas yaitu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁸⁶

Islam sebagai ajaran yang sempurna memiliki tempat yang strategis dalam sistem Pendidikan Nasional secara keseluruhan, karena pendidikan agama pada intinya berujung pada pendidikan keimanan, akhlak, kepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan Islam yang kriterianya banyak dijelaskan didalam Al Qur’an dan Hadits.

Raudlatul Athfal (RA) sebagai tempat pendidikan anak pra sekolah, menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak yang berlandaskan Islam. Tujuan RA untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan ajaran Islam, dapat diwujudkan guru dalam menetapkan standar yang realistis untuk anak. Para guru juga harus memahami karakteristik dan tahapan perkembangan anak sehingga kegiatan yang dilaksanakan di RA sesuai dengan minat, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak RA (kurikulumnya) adalah ajaran Islam, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anakpun harus meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.⁸⁷Ruang lingkup kurikulum RA meliputi berbagai aspek perkembangan anak seperti pemahaman

⁸⁵Mansur, *Op cit*, hlm. 89

⁸⁶Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, Depdiknas, Jakarta, 2006, hlm. 1.

⁸⁷Mansur, *Op.cit*, hlm. 115.

nilai-nilai moral dan agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni yang berlandaskan Islam.⁸⁸

Pendekatan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan metode BCCT (*Beyond Centers & Circle*) ini lahir di Florida, Amerika Serikat, dan diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui permainan yang terarah. Setting pembelajarannya mampu merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan lama yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru atau menghafal. Kegiatan pembelajaran bermain sambil belajar integrasi agama melalui pendekatan BCCT yang dimaksud adalah pola pengajaran yang diterapkan dengan menggunakan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan pendekatan sentra dan saat lingkaran.

Metode BCCT (*Beyond Centers And Circle Time*) diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA bertujuan melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak pada sentra-sentra main. Kecerdasan majemuk itu terdiri dari: kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan spiritual. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak pra sekolah berlandaskan ajaran Islam dan bertujuan mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup semua domain yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Kurikulum RA menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Dalam pengembangan agama Islam yang termasuk kegiatan rutin adalah: Misalnya: Mengucapkan dua kalimah syahadat, Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, Pendidikan shalat yang meliputi ucapan dan gerakan shalat, Hafalan surat pendek dalam Al Qur'an, Hafalan do'a-do'a

⁸⁸Depag RI, *Op.cit*, hlm. 6.

harian.⁸⁹ Pengembangan kegiatan rutin dalam metode *BCCT* tersebut dapat dikembangkan melalui pijakan-pijakan, yaitu pada pijakan sebelum main atau pada sentra-sentra main, dan hal tersebut dapat dikemas oleh kreativitas guru masing-masing.

Program pembentukan akhlak/perilaku/sikap melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan/dikembangkan adalah antara lain meliputi: mengenal Allah melalui ciptaannya, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, tolong-menolong dan bergotong-royong sesama teman, tenggang rasa terhadap sesama teman, mengendalikan emosi dan sabar menunggu giliran, sopan santun termasuk mentaati dan hormat kepada orang tua, hormat kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda meminta tolong dengan baik, mengucapkan terima kasih dengan baik.⁹⁰ Pembentukan akhlak siswa di dalam metode *BCCT* dapat dikembangkan dalam pijakan-pijakan sebelum main, pada sentra-sentra main, karena pada sentra main tersebut anak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dengan tema mainnya.

Penerapan metode *BCCT* dengan menggunakan 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan pijakan setelah main.⁹¹ Pada prakteknya metode *BCCT (Beyond Centers And Circle Time)* diimplementasikan pada materi Pendidikan Agama Islam melalui pijakan-pijakan sebelum main, pada pijakan saat main atau pada sentra ibadah atau sentra keimanan dan ketaqwaan, serta pada saat setelah main.

Kemampuan yang dapat dikembangkan melalui sentra-sentra main pada pengembangan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan dua kalimah syahadat dengan fasih.
2. Mengetahui riwayat Nabi Muhammad, Nuh, Ismail dan Ibrahim.
3. Mengucapkan surat-surat pendek dalam Al Qur'an dengan fasih dan hafal, yaitu surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, An-Nas.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 5.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 4.

⁹¹ Suyadi, *Op.cit*, hlm. 320.

4. Mengenal huruf hijaiyah dan mengucapkan dengan lafal yang urut.
5. Mengenalkan tata cara berwudhu.
6. Melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar.
7. Mengucapkan bacaan shalat dengan fasih.
8. Mengenalkan tempat shalat dan perlengkapannya.
9. Mengenal waktu shalat dan jumlah rakaatnya.
10. Mengerti arti dan cara berpuasa secara sederhana.
11. Mengucapkan beberapa do'a harian dengan fasih antara lain: do'a untuk kedua orang tua, do'a mau makan dan sesudah makan, do'a mau tidur dan sesudah tidur, do'a mau masuk kamar kecil dan keluar kamar kecil.
12. Mengenal dan melaksanakan hari besar Islam.⁹²

Kemampuan siswa tersebut di atas dapat dikembangkan melalui metode *BCCT* (*Beyond Centers And Circle Time*), melalui pijakan-pijakan lingkungan yaitu pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah bermain sampai pada penutup.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran kepustakaan sejauh yang penulis ketahui, belum ada penulisan tentang topik ini. Ada satu judul skripsi yang sangat berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti.

Skripsi yang ditulis M. Naufal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) dengan judul "Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini dengan pendekatan *BCCT* (*Beyond Centers and Circle Time*), dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa dalam skripsi tersebut memaparkan pendekatan *BCCT* mengacu pada perkembangan anak, perkembangan otak dan kecerdasan jamak. *BCCT* sebagai suatu pendekatan mengasumsikan "bermain sambil belajar" yang memiliki beberapa sentra pembelajaran, hal ini sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pendekatan *BCCT* yang merupakan adopsi dari barat dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Qur'aniyah.

⁹²Depag RI, *Op,cit*, hlm.25.

Skripsi yang ditulis oleh Nova Indriati mahasiswa Universitas Ahmad dahlan (2013) dengan judul “ pengaruh pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa kelompok A PAUD terpadu Nurul Dzikri Sleman Yogyakarta” dalam skripsinya tersebut memaparkan tentang kemampuan sosialisasi anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman dari berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya, dan melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Times*, anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar bersama teman sebaya. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek pembelajar.

Penelitian yang dilakukan Depdiknas bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*, pendekatan sentra dan lingkaran menyebutkan bahwa keseluruhan proses pembelajaran dengan pendekatan ini berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan majemuk) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru) dalam bentuk empat jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama anak main dan pijakan setelah anak main.

Kesimpulan yang diambil dari ke tiga penelitian tersebut di atas tentang metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*, berbeda dengan judul yang penulis teliti. Maka judul penelitian tentang *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* tersebut bisa penulis teliti kembali.

F. Kerangka Berpikir

Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pasal 1

butir 14.'Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 – 6 tahun yang dilakukan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Anak usia dini lebih suka bermain sebagai kebebasan batin dalam memperoleh kesenangan. Banyak keuntungan bermain bagi anak secara psikologis dan pedagogis, serta terdapat nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, diantaranya; *a)* Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga, atau peredaan ketegangan. *b)* Mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab dan bekerjasama (kooperatif). *c)* Mengembangkan daya fantasi, dan kreatifitas. *d)* Mengenal aturan kelompok, *e)* Memupuk rasa toleransi dan sportifitas.⁹³

Program pembelajaran pada pendidikan anak usia dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dibagi dalam enam kelompok umur, masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu; perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan social emosional, dan perkembangan seni dan kreatifitas. Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.⁹⁴

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan agar anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan alam semesta.⁹⁵ Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan pada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Maka pokok pendidikan yang diberikan kepada anak meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.⁹⁶

⁹³ Arif Ainurrofiq, *Op.cit*, hlm. 49.

⁹⁴ Mansur, *Op.cit*, hlm. 119

⁹⁵ Depdiknas, *Op.cit*, hlm.5

⁹⁶ Mansur, *Op.cit*, hlm. 116-117

Metode pembelajarannya adalah dengan cara anak didik berinteraksi secara langsung dengan pendidik. Pembelajaran untuk anak tidak cukup hanya dengan memberitahu dan memberikan contohnya namun anak perlu dilibatkan dalam kegiatan. Sehingga secara bertahap dapat memahami apa yang diberikan guru. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang berpusat pada anak. Pertanyaan-pertanyaan yang biasa muncul pada diri anak dapat disalurkan oleh guru dalam memenuhi rasa ingin tahu. Pendekatan yang dipakai dalam pendidikan agama Islam menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan rasional, emosional, pengalaman, pembiasaan, fungsional dan ketaladanan. Pendekatan tersebut meningkatkan penalaran atau cara terpikir anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktekkan dan merasakan pengalaman, membiasakan agama sebagai pedoman dalam kehidupan, dan memberikan tauladan menjadi pribadi yang religius yang menjadi tauladan di masyarakat.⁹⁷

Metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* atau pendekatan sentra dan saat lingkaran sangat cocok bila diterapkan pada Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini bertujuan melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak. Metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, emosi, kognisi maupun sosial anak.⁹⁸ Di dalam metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* ini dipadukan dan isi dengan ajaran-ajaran Islami sehingga akan terwujud proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan, juga bermanfaat bagi upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui sentra ibadah atau sentra keimanan dan ketaqwaan.

Dari gambaran di atas penulis menjelaskan bahwa metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* dapat meningkatkan prestasi belajar pada

⁹⁷ Depag RI, *Op.cit*, hlm.17

⁹⁸ Depdiknas, *Op.cit*, hlm. 5

pengembangan Pendidikan Agama Islam siswa RA Khoiriyah Kayen Pati. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa semakin sering mengimplementasikan metode *BCCT* (*Beyond Centers And Circle Time*) maka semakin meningkatkan prestasi belajar siswa pada pengembangan Pendidikan Agama Islam siswa RA Khoiriyah Kayen Pati.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

